

PERAN IBU DALAM PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Umil Muhsinin

Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
umil_mukhsinin@yahoo.co.id

Abstrak

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi pada 5 tahun terakhir ini menjadi bukti nyata kurangnya pendidikan seks pada anak. Orang tua masih menganggap “tabu” untuk membicarakan seks bersama anak apalagi mengajarkannya. Padahal, orang tua (terutama ibu) mempunyai tanggungjawab penuh dalam memberikan dasar pendidikan seks pada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan seks yang diberikan pada anak sejak dini mampu memberikan pengetahuan kepada anak seputar seks dan akan membentengi anak dari perilaku kekerasan seksual maupun penyimpangan seksual. Beberapa pokok pendidikan seks dalam perspektif islam yang dapat dilakukan oleh ibu terhadap anaknya adalah: mengajarkan *toilet training*, menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur, mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua, mengenalkan mahram, mendidik untuk selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilâ*t, mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, mendidik etika berhias dan *Ihtilâm* dan haid.

Kata kunci: peran ibu, pendidikan seks pada anak, perspektif islam

Abstract

The increasing cases of sexual assault on a child that occurred in the last 5 years is the proof of the lack of sex education in children. Parents still consider "tabu" to talk about sex with the child let alone give instruction about it. Even though, parents (especially mothers) have full responsibility in providing basic sex education to children from an early age. This is because the mother is the first school for their children. Sex education given to children from an early age are able to provide knowledge to children about sex and will fortify the child from sexual violent behavior and sexual perversion. Some topics of sex education in the perspective of Islam that can be done by a mother for her child is: teach toilet training, instilling a sense of shame in children, inculcate masculinity in boys and soul of femininity in girls, separate beds, tell time to visit the room parents, introducing *mahram*, educate to always keep the eyes, to educate children not to do *ikhtilat*, educating children not to do seclusion, educate ethics ornate and *ihtilam* and menstruation.

Keywords: the role of mother, sex education to children, Islamic perspective

A. Pendahuluan

Angka kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) di Indonesiaterus mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir ini. Data yang dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan bahwa pada tahun 2010 tercatat sebanyak 860 kasus. Pada tahun 2011, sebanyak 1.282 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2012 menjadi 1.635 kasus. Pada tahun 2013, tercatat sebanyak 1.445 kasus, tahun 2014 sebanyak 1.423 kasus. Sementara itu, pada tahun 2015 meningkat lagi dengan 1.718 kasus atau setara dengan 59,3% dari kasus yang diajukan kepada Komnas PA adalah kekerasan seksual. Data ini menunjukkan pada tahun 2015 angka kekerasan seksual pada anak tertinggi dalam 5 tahun terakhir ini (Liputan6.com, 2015).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak, identik dengan meningkatnya kasus pornografi melalui internet dan media sosial yang sangat mudah diakses oleh anak. Yayasan Kita dan Buah Hati (Anwar, 2014), dari hasil survey pada tahun 2012 menemukan bahwa 76% anak kelas 4 sampai kelas 6 SD di Jabodetabek sudah pernah melihat konten pornografi. Sebagian besar anak mengunduh dari rumah mereka sendiri karena tidak sengaja, sementara sebagian lagi dari internet, *handphone*, dan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Jennings Bryant (Andika, 2009) menyatakan bahwa dari 600 anak laki-laki dan perempuan usia SMP ke bawah di AS, 91% laki-laki dan 82% perempuan mengaku telah menonton film porno atau yang berisi kekerasan seksual. Lebih dari 66% laki-laki dan 40% perempuan dilaporkan ingin mencoba beberapa adegan seks yang telah ditontonnya, dan terdapat 31% laki-laki dan 18% perempuan mengaku benar-benar melakukan adegan dalam film porno itu beberapa hari setelah menontonnya. Senada dengan penelitian ini, hasil survey KPAI mencatat 62,7%

remaja Indonesia tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan bahwa 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (Wulantika, 2014).

Data-data statistik di atas menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berada pada kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Menurut KPAI, kejahatan seksual terhadap anak-anak adalah bencana nasional bagi bangsa Indonesia yang akan merusak generasi penerus bangsa. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan dari korban untuk menjadi pelaku saat mereka dewasa (Probosiwi, 2015).

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak dan pornografi yang terjadi beberapa tahun terakhir ini menjadi bukti nyata kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seks yang seharusnya sudah diperoleh anak sejak usia dini dari orang-orang terdekatnya. Tingginya rasa ingin tahu anak menyebabkan mereka menggali informasi melalui orang tua. Namun, banyak orang tua yang bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memfasilitasi keingintahuan anaknya tentang seks. Padahal, sikap seperti ini yang mendorong anak untuk mengeksplor sendiri, karena mereka penasaran dan berusaha mendapatkan informasi yang diinginkannya apabila tidak mendapatkannya dari orang tuanya sendiri.

Sikap orang tua yang seperti ini dikarenakan persepsi masyarakat yang masih menganggap tabu membicarakan seks bersama anak. Sempitnya pemahaman tentang seks hanya sebatas aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim. Sementara itu, arti sesungguhnya dari seks menurut KBBI adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh seiring dengan bertambahnya usia anak ketika sudah dewasa. Orang tua juga sepenuhnya menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah. Padahal, memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini adalah suatu bentuk kepedulian dan

tanggungjawab orang tua terhadap anaknya. Pendidikan seks yang diberikan sedini mungkin akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak pada masa remajanya sebagai bekal anak untuk melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal, termasuk seksualitas. Penelitian Katharine Davies menunjukkan bahwa perempuan yang telah menerima pendidikan seks pada usia dini, 57% menikah dengan bahagia (Wolker, 2005).

Minimnya informasi yang diperoleh anak tentang seks dari orang-orang terdekat menyebabkan anak untuk mencari informasi sendiri melalui internet, *handphone*, buku komik dewasa dan anak, tontonan televisi (sinetron dan film), CD, dan media informasi lainnya yang sangat dekat dengan keseharian anak. Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa sehingga perbuatan seks (seperti: ciuman, seks bebas, LGBT, hingga *insect*) tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan (Risman, 2006). Lebih lanjut Risman mengemukakan bahwa otak anak sekali, dua kali, dan berkali-kali melihat tayangan tersebut akan merekamnya dan membentuknya menjadi suatu pandangan/nilai seksualitas yang dianutnya hingga dewasa. Oleh sebab itu, orang tua, terutama ibu yang pada kenyataannya lebih dekat dengan anak-anaknya harus berperan membentengi anak-anak dari nilai seksualitas yang benar dan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam.

Pandangan islam terhadap seks sangat objektif dan bijaksana. Islam memiliki aturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan agar manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang semuanya sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Dengan demikian, pada makalah ini akan dipaparkan lebih detail tentang peranan apa saja yang harus dilakukan oleh ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dalam perspektif Islam.

B. Pendidikan Seks dalam Islam

Islam mengutamakan peran ibu dalam pendidikan anak. Menurut Al-Mawardi (Baharits, 2005) Ibu lebih unggul kasih sayangnya, lebih melimpah cinta kasihnya paling lembut hatinya, dan paling halus jiwanya. Keberadaan ibu dalam keluarga paling penting karena sebagai sebab utama ketentraman psikologis dan sosiologis keluarga. Salah satu peran yang harus dilakukan oleh ibu sebagai orang tua adalah memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini dan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang berbunyi: “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (HR. Bukhori dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup masalah keimanan saja untuk membentuk kepribadian anak, akan tetapi juga pembentukan akhlak yang baik dalam seksual ataupun lainnya.

Menurut Surtiretna (2001) pendidikan seks adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Kenapa pendidikan seks harus diberikan kepada anak sejak dini? Dianawati (2005) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Seks Untuk Remaja* mengemukakan beberapa tujuan pendidikan seks diberikan sejak dini (dan pada usia remaja) adalah sebagai berikut: (1) membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; (2) mencegah anak-anak dari tindak kekerasan; (3) mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakanseksual; (4) mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan; (5) mendorong hubungan yang baik dengan lawan jenis; (6) mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*); (7) mengurangi kasus infeksi melalui seks; dan (8) membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki – laki dan perempuan di masyarakat.

Sedangkan tujuan pendidikan seks dalam syariat islam menurut Ali Akbar (Migdad, 1997) adalah untuk mencapai hidup bahagia di dalam membentuk rumah tangga, yang akan memberikan sakinah, mawaddah, rahmah, serta keturunan muslim yang taat kepada Allah SWT, dan selalu mendoakan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, pendidikan seks pada anak harus diberikan sedini mungkin oleh orang-orang terdekatnya, terutama Ibu (namun tidak menghilangkan peran ayah yang juga sangat penting). Hal ini dikarenakan ibu yang paling sering berinteraksi dengan anak dan ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dengan diberikannya pendidikan seks pada anak sejak dini oleh Ibu, dapat membentengi anak dari pengaruh negatif yang ditimbulkan dari tontonan-tontotan yang tidak mendidik dan merusak otak anak.

Anak adalah generasi yang diciptakan untuk kehidupan masa depan. Sepantasnyalah orangtua memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh, termasuk pendidikan seks. Orangtua dituntut memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang justru tidak membuat anak semakin bingung atau penasaran.

Agar anak merasa aman dalam memahami mengenai seks, ada beberapa tips dari Dr. Boyke (Permatasari, 2011) yang perlu ibu ketahui dan perhatikan sebelum memulai pengenalan pendidikan seks pada anak. Tips tersebut adalah sebagai berikut: (1) lengkapi diri anda dengan pengetahuan terbaru; (2) jangan lupa pelajari masalah anatomi, fisiologi, biologi, moral, dan etika; (3) jangan salahkan kemajuan teknologi, tanamkan nilai-nilai moral dan damping saat anak mengakses internet; (4) berilah batasan-batasan soal pemanfaatan teknologi, misalnya mengakses internet hanya untuk mengerjakan tugas sekolah; (5) tempatkan komputer di ruang keluarga, bukan ruang pribadi; (6) hati-hati memberikan HP; (7) seringlah berdiskusi dan manfaatkan setiap momen untuk memberikan pendidikan seks sesuai dengan usia, kemampuan, dan cara berpikirnya; dan (8) tanamkan rasa tanggung jawab, dan beri

pengertian bahwa setiap perbuatan termasuk soal seks selalu ada resiko dan tanggungjawab yang harus dipikulnya.

Beberapa strategi umum yang dapat diterapkan oleh ibu sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak (El-Qudsy, 2012):

- a. Memperkuat pendidikan agama. Pendidikan agama sangat diperlukan oleh anak dalam perkembangan seksualnya sebagai benteng dalam menghadapi masa depannya. Ajarkan kepada anak bahwa Allah SWT melarang perbuatan untuk mendekati zina,
- b. Mulailah sejak dini. Hal ini dikarenakan ketika anak masih kecil, ia seperti lembaran putih yang siap untuk dihiasi apa saja.
- c. Menyesuaikan dengan umur dan kebutuhan serta dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Memberikan pendidikan seks pada anak harus sesuai dengan umur dan kebutuhan anak. Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya secara bertahap sejak dini. Ibu bisa memulainya dari hal yang sederhana, dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Pendidikan seks pada anak berdasarkan usia (Dr. Boyke dalam Matori, 2011) dibagi dalam 4 tahapan, yakni:

1. Pada usia 1 sampai 4 tahun.

Kenalkan anatomi tubuh pada anak, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Kenalkan, “ini mata, ini kaki, ini vagina”. Itu tidak apa-apa.

2. Pada usia 5 sampai 7 tahun

Selanjutnya pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. ”Kalau anak laki-laki mengintip temannya

perempuan yang sedang buang air, itu mungkin karena ia ingin tahu”. Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Terangkan, bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orangtua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anaknya.

3. Pada usia 8 sampai 10 tahun

Pada usia 8 samapi 10 tahun, biasanya seorang anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orangtua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.

4. Pada usia 11 sampai 13 tahun

Anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat *make up* ibunya.

Pada tahap inilah, menurut Boyke, peran orangtua, khususnya ibu sangat penting. Orangtua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Orang tua harus berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar. Kalau anak merasa yakin dan percaya ia bisa menceritakan apa saja kepada orang tuanya, orang tua akan bisa mengawasi si anak dengan lebih baik. Juga harus ditekankan pentingnya proses pembentukan identitas diri pada anak selama tahap pubertas ini. Karena itu, anak perempuan yang memiliki hubungan lebih dekat dengan ibu, atau sebaliknya akan mempermudah anak membentuk identitas dirinya sendiri sebagai individu yang dewasa.

- d. Dari hati ke hati dan terbuka. Pendidikan seks yang tepat dapat diberikan jika pesan yang tepat dapat diberikan oleh orang tua, baik secara eksplisit maupun implisit. Ibu jangan takut memberikan informasi yang jujur karena akan mengajari anak untuk mau bersikap jujur dan terbuka kepada prang tuanya.
- e. Jangan menunggu anak bertanya. Pendidikan seks harus diberikan secara terencana sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak.
- f. Jangan lari dari pertanyaan anak. Pertanyaan seputar seks adalah hal yang lumrah dan fitrah. Ibu harus menjawab semua pertanyaan anak dengan jujur dan sesuai dengan usia anak.
- g. Jadilah teladan yang baik untuk anak. Ini merupakan salah satu bentuk pendidikan seks pada anak
- h. Silaturahmi ke keluarga sholehah. Untuk menghindari nilai-nilai pendidikan seks islami dan menghindari perasaan kecil hati atau merasa sendirian dalam melaksanakan nilai-nilai agamanya, seorang anak tidak cukup hanya mendapatkan contoh dalam keluarganya. Ia perlu melihat orang lain atau keluarga muslim lainnya.
- i. Mintalah bantuan pada orang yang ahli. Jika ibu merasa tidak mampu dan tidak nyaman membicarakan seks pada anak, carilah bantuan dari orang yang dianggap mampu dalam masalah pendidikan seks secara islami.

Adapun pokok-pokok pendidikan seks dalam perspektif Islam yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak (Ilmawati, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan *Toilet Training*

Tahap ini adalah tahap paling awal dalam pendidikan seks pada anak. Sambil *dicebokin*, anak dikenalkan dengan organ paling berharga yang tidak boleh disentuh orang lain. Jika ada yang menyentuhnya ajarkan anak untuk berteriak atau mengatakan kata “Jangan” atau “Tidak boleh”, dan mengadukannya kepada orang tuanya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk

pelatihan untuk melindungi diri anak sendiri, karena terkadang pelecehan seksual justru terjadi dari orang-orang terdekat seperti saudara, sepupu, paman, *baby sitter*, dan lain-lain.

Selain itu, pada tahap ini juga mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin. Sejak dini, anak diajarkan tentang najis dan hadast serta bagaimana menghilangkannya dan bersuci darinya. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika dan sopan santun dalam melakukan hajat.

2. Menanamkan rasa malu pada anak.

Sejak dini anak harus diajarkan tentang aurat dan kewajiban untuk menutupnya. Ibu harus menjelaskan kepada anak tentang perbedaan batasan antara aurat laki-laki dan perempuan. Biasakan anak untuk selalu berpakaian yang menutup aurat, walaupun anak tersebut masih kecil dan didik anak untuk membenci perilaku yang mengumbar aurat.

3. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.

Berikan pakaian dan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Jelaskan kepada anak, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan sudah ditentukan oleh Allah SWT. Hal ini bukan untuk saling merendahkan satu sama lain, namun hanya karena fungsi yang akan diperankan kelak berbeda-beda. Dalam hal ini, diperlukan peran ibu dan ayah sebagai *role model*, yang akan memberikan contoh kepada anak-anaknya bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bersikap. Selain itu, tanamkan juga kepada anak, tentang hadist Nabi SAW berikut. "*Ibnu Abbas ra, berkata: Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki (HR. Bukhori)*".

4. Memisahkan tempat tidur mereka.

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin. Adapun perintah untuk memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelaminnya terdapat dalam hadist Nabi yang berbunyi: *“Perintahkanlah anakmu sholat jika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah jika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan (HR. Hakim dan Abu Dawud).”*

Pada prakteknya, hal ini tidak mudah dilakukan. Banyak faktor yang menjadi kendala diantaranya adalah kondisi tempat tinggal yang hanya memiliki satu kamar saja, maka kondisi yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan anak untuk berpakaian yang menutup aurat sekalipun ketika tidur.

5. Mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua.

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu ada pada tiga waktu, yaitu: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat QS.Al-Ahzab [33]:13). Jika pendidikan

semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

6. Mengenalkan mahramnya.

Mahram adalah semua orang yang haram dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam. Mengenalkan siapa saja mahram anak (buka QS. An-Nisaa' [4]:22-23) bertujuan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya.

7. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

8. Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilât.

Ikhtilât adalah bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dinggap biasa. Mereka bebas mengumbar pandangan, saling berdekatan dan bersentuhan; seolah tidak ada lagi batas yang ditentukan syariah guna mengatur interaksi di antara mereka. Ikhtilât dilarang karena interaksi semacam ini bisa menjadi mengantarkan pada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Karena itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-tempat yang di dalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.

9. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Khalwat adalah jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sebagaimana ikhtilât,

khalwat pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak ber-khalwat.

10. Mendidik etika berhias.

Berhias, jika tidak diatur secara islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.

11. Ihtilâm dan haid.

Ihtilâm adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilâm dan haid tidak hanya sekadar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilâm dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi Muslim dan Muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.

C. Penutup

Ibu mempunyai peranan penting bagi anak-anaknya. Salah satunya adalah memberikan pemahaman pendidikan seks yang tepat pada anak. Pemahaman pendidikan seks pada anak diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Sehingga anak dapat memfilter informasi yang diperolehnya melalui media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik, dan pada akhirnya akan

menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, dengan sendirinya anak diharapkan mengetahui tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. 2009. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Anwar, S.D. 2014. *Pentingnya Membangun Komitmen Bersama Untuk Mencegah Maraknya Kekerasan Seksual Dan Pornografi*. Jakarta: Ditjen Informasi Dan Komunikasi Public. Kemkominfo
- Baharits. 2005. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press
- Dianawati, Ajen. 2005. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Bandung; Bulan Bintang
- El-Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks, Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo: Tinta Medina
- Ilmawati, Zulia. 2015. *Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam*. [diakses di <http://Id.Theasianparent.com/Pendidikan-Seks-Dalam-Perspektif-Islam/> pada tanggal 12 Maret 2016]
- Liputan6.com 2015. *2015, Angka Kekerasan Tertinggi Pada 5 Tahun Terakhir* [diakses di <http://www.liputan6.com/news> pada tanggal 12 Maret 2016]
- Matori, Ahmad. 2011. *Perlunya Pendidikan Seks Pada Anak*. [diakses di <http://Article.Duniaaretha.Com/2011/01/Perlunya-Pendidikan-Seks-Pada-Anak.Html> pada tanggal 13 Maret 2016]
- Migdad, Akhmad Azhar Abu. 1997. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Mitra Pustaka
- Permatasari, Pipih. 2011. *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Pandangan Agama Islam*. Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Tidak Diterbitkan
- Prabosiwi, Ratih. 2015. *Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak*. B2P3KS Kementerian Sosial RI
- Risman, Elly. 2006. *"Sex Education For The Children" Pendidikan Seksualitas Pada Pada Anak Sejak Usia Dini*.

Surtiretna, Nina. 2001. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wolker, Kenneth. 2005. *The Handbook Of Sex: Kitab Seksualitas Yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi Dan Abdul Hamid. Yogyakarta: Diva Press

Wulantika, Surya. 2014. *Pentingnya Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini*. [diakses www.kompasiana.com pada tanggal 12 Maret 2016]